

“The Religion of Jawa” Karya Clifford Geertz¹

Dudy Imanuddin Effendi

Pendahuluan

Karya legendaris Geertz ini, merupakan hasil dari penelitian lapangan di daerah yang diberi nama samaran Mojokuto². Menurut keterangan yang disampaikan Geertz dapat disimpulkan bahwa daerah tersebut adalah Mojokerto di Jawa Timur. Geertz dibantu oleh 6 peneliti yang lainnya dalam menjalankan penelitiannya. Seluruh komunikasi terhadap masyarakat Mojokuto dilakukan dengan bahasa Jawa, kecuali beberapa informan yang memakai bahasa Indonesia. Geertz tidak hanya melakukan wawancara kepada informan. Akan tetapi ia juga melakukan observasi partisipatif. Ia ikut serta dalam berbagai perayaan umum, rapat organisasi, upacara-upacara dan kegiatan-kegiatan yang lain.

Secara populèr hasil karya penelitian Clifford Geertz dipublikasikan dengan judul buku “*The Religion of Java*”. Dikemudian hari menjadi karya penting bagi diskusi tentang agama di Indonesia, khususnya di Jawa. Pandangan Geertz yang mengungkapkan tentang adanya trikotomi--abangan, santri dan priyayi--di dalam masyarakat Jawa, ternyata telah mempengaruhi banyak orang dalam melakukan analisis baik tentang hubungan antara agama dan budaya, ataupun hubungan antara agama dan politik. Dalam diskursus interaksi antara agama, khususnya Islam, dan budaya di Jawa, pandangan Geertz telah mengilhami banyak orang untuk melihat lebih mendalam

1 Analisa atas karya Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java*, dalam terjemahannya: *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.

2 Mojokuto, nama kota samaran penelitian Geertz terletak di Provinsi Jawa Timur. Sebagai pusat perdagangan, pendidikan, dan pemerintahan untuk delapan belas desa di sekitarnya pada era tahun 1950. Kota itu berpenduduk sekitar 20.000 orang, terdiri dari 18.000 orang suku Jawa, 1.800 orang China dan selebihnya orang Arab, India dan lainnya.

Masyarakat Jawa di Mojokuto, oleh Geertz dilihatnya sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik. Suatu sistem yang terdiri atas tiga sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah Abangan (yang intinya berpusat di pedesaan), santri (yang intinya berpusat ditempat perdagangan atau pasar) dan Priyayi (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, di kota). Adanya tiga struktur sosial yang berlainan ini menunjukkan bahwa, di balik kesan yang di dapat dari pernyataan bahwa penduduk Mojokuto itu sembilan puluh persen beragama Islam. Sesungguhnya terdapat variasi dalam sistem kepercayaan, nilai dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial tersebut.

Tiga lingkungan yang berbeda (pedesaan, pasar dan kantor pemerintah) yang dibarengi dengan latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda (yang berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban Hindu dan Islam di Jawa) telah mewujudkan adanya :

a. **Abangan** yang menekankan pentingnya aspek-aspek animistik. Perwujudannya dalam pesta-pesta ritual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau makhluk halus yang dianggap sebagai penyebab dari kesengsaraan masyarakat. Sering disebut sebagai ritual slametan.

b. **Santri** yang menekankan aspek-aspek Islam. Penekannya pada tindakan-tindakan keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana digariskan Islam.

c. **Priyayi** yang menekankan aspek-aspek Hindu. Yaitu, menekankan pada pentingnya hakikat alus sebagai lawan kasar. Perwujudannya tampak dalam berbagai simbol yang berkaitan dengan etiket, seni (tari, pakaian) dan mistik. Clifford Geertz dalam: *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.

tentang *interrelasi* antara keduanya.³ Keterpengaruhannya itu bisa dilihat dari beberapa pandangan yang mencoba menerapkan kerangka berfikir Geertz ataupun mereka yang ingin melakukan kritik terhadap wacana Geertz.

Dari sisi kehidupannya, Clifford Geertz dilahirkan di San Francisco, California, Amerika Serikat pada tanggal 23 Agustus 1926. Dia merupakan ahli antropologi budaya yang beberapa kali melakukan penelitian lapangan di Indonesia dan Maroko. Dia menulis esai tentang ilmu-ilmu sosial serta merupakan pelopor pendekatan “interpretif” dalam bidang antropologi. Karir Geertz diawali dari dunia militer, dimana dia melayani Angkatan Laut Amerika selama Perang Dunia II. Adapun karir akademiknya dimulai ketika dia menerima gelar sarjana dalam bidang filsafat dari Antioch College, Ohio, pada tahun 1950. Dari Antioch ia melanjutkan studi antropologi di *Harvard University*. Pada tahun keduanya di Harvard ini, ia bersama isterinya, Hildred, pergi ke Pulau Jawa dan tinggal di sana selama dua tahun untuk mempelajari masyarakat multiagama, multiras yang kompleks di sebuah kota kecil –Mojokuto. Setelah kembali ke Harvard, Geertz pada tahun 1956 memperoleh gelar doktor dari *Harvard's Department of Social Relations* dengan spesialisasi dalam antropologi.⁴

Sebelum bergabung dengan *Institute for Advanced Study*, sebuah lembaga penelitian yang pernah menjadi rumah bagi para pemikir besar seperti Albert Einstein, Geertz mengajar di Universitas Chicago, sebagai profesor antropologi dan kajian perbandingan negara-negara baru. Ia juga pernah mengajar sebagai profesor tamu di Universitas Oxford, dan sejak 1975 sampai 2000, ia menjadi profesor tamu di Universitas Princeton yang kampusnya hanya berjarak sekitar 2 kilometer dari *Institute for Advanced Study*. Tahun 2000, Geertz pensiun dari *Institute for Advanced Study*, tetapi tidak mengurangi produktifitasnya untuk terus menulis.⁵

Adapun tema yang dibicarakan Geertz dalam berbagai esai dan buku yang telah diterbitkan meliputi seluruh spektrum kehidupan sosial manusia: dari pertanian, ekonomi, dan ekologi hingga ke pola-pola kekeluargaan, sejarah sosial, dan politik dari bangsa-bangsa berkembang; dari seni, estetika, dan teori sastra hingga ke filsafat, sains, teknologi, dan agama. Namun begitu, perhatian utama Geertz lebih ditekankan pada pemikiran kembali secara serius terhadap hal-hal pokok di dalam praktek antropologi dan ilmu sosial yang lain–yang secara langsung berhubungan dengan usaha memahami agama.⁶

Sebagai seorang antropolog, Clifford Geertz menjadi terkenal dan populer di Indonesia setelah melakukan penelitian di Jawa dan Bali, yang menghasilkan beberapa buku penting tentang Indonesia. Dan yang paling pokok, khususnya yang berkaitan

3 Tawaran Geertz tentang esensi agama, tujuan agama, prosuder dan mekanisme mencapai tujuan agama, serta sifat-sifat sebuah agama. Jika yang ingin kita capai dalam kajian Islam –atau tepatnya kajian masyarakat–adalah memahami apa yang oleh C. Adams dianggap sebagai struktur pengalaman beragama (*the structure of religious experience*) maka tidak dapat diragukan lagi bahwa teori-teori sosiologi tersebut sangat membantu. Tawaran-tawaran teori Barat tentang simbol jelas sangat berguna untuk kajian Islam dan juga untuk kajian agama pada umumnya. Lihat. Charles J. Adams, “Islamic Religious Tradition”, dalam *The Study of the Middle East*, editor Leonard Binder (New York, London, Sydney, Toronto: John Wiley&Son), 1976, 29

4 Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion; dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam, 2001, hlm. 397

5 Fadjar I. Thufail, “Clifford Geertz: Sebuah Obituari” dalam <http://fithufail.wordpress.com>

6 Daniel L. Pals, *Op. Cit.*, hlm. 396

dengan kajian Penulis, adalah kajiannya tentang agama Jawa dan politik aliran (abangan, santri dan priyayi).⁷

Sepanjang sejarah, posisi Geertz sebagai antropolog sekaligus sosiolog adalah salah seorang generasi pertama Indonesianis yang selalu menaruh perhatian besar tentang perkembangan yang terjadi di Indonesia. Ia memang tak pernah memiliki murid dari Indonesia, tak seperti Indonesianis lain, misalnya Daniel Lev atau Benedict Anderson yang telah menghasilkan banyak anak didik dari Indonesia. Tetapi, perhatian Geertz yang besar terhadap Indonesia sangat mempengaruhi perkembangan diskursus ilmu sosial di negeri ini. Sebagaimana dituturkan oleh Ignas Kleden, Geertz telah menghabiskan waktu selama 10 tahun lebih dalam penelitian lapangan (di Jawa, Bali, dan Maroko) dan 30 tahun digunakannya untuk menulis tentang hasil-hasil penelitiannya, dengan tujuan menyampaikan pesona studi kebudayaan kepada orang-orang lain.

Clifford Geertz meninggal dunia di kediamannya di Pennsylvania, setelah menjalani operasi jantung di Rumah Sakit Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat, Pada hari Selasa tanggal 31 Oktober 2006 dalam usia 80 tahun dengan meninggalkan banyak karya penting seperti *The Interpretation of Cultures*, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*, *Available Light, Local Knowledge, Works and Lives: The Anthropologist as Author*, *After The Fact: Two Countries, Four Decades, One Anthropologist*, *The Religion of Java*, *Peddlers and Princes*, *The Social History of an Indonesian Town*, *Kinship in Bali*, *Negara: The Theater State in 19th Century Bali*, dan *Agricultural Involution*.⁸

Pembahasan

Secara akademik, untuk memahami buku *The Religion of Java* tampaknya tidak akan lengkap tanpa mengetahui terlebih dahulu latar belakang antropologi Geertz. Dan semua itu akan tampak jelas dengan memperhatikan latar belakang pendidikan antropologinya, yakni *Harvard University*. Melihat latar belakang pendidikan Geertz di bidang antropologinya ini, tampaknya ide agama dan budaya Geertz berkembang di bawah dua pengaruh utama, yaitu tradisi antropologi Amerika yang independen dan kuat, dan perspektif tentang ilmu sosial yang ia jumpai saat belajar di Harvard dibawah teoritis terkemuka, Talcott Parsons.⁹

Dalam tradisi antropologi Amerika,¹⁰ ditegaskan bahwa setiap teori harus berasal dari etnografi “partikular” yang teliti, yaitu suatu studi yang berpusat pada satu komunitas dan mungkin memakan waktu bertahun-tahun atau berpuluh-puluh tahun untuk menyelesaikannya. Disamping kerja lapangan, para perintis antropologi Amerika juga memberi tekanan pada “budaya” sebagai unit kunci studi antropologi. Mereka menegaskan bahwa di dalam studi lapangan, mereka tidak hanya meneliti sebuah

7Ignas Kleden, “Clifford Geertz, Teori Kebudayaan, dan Studi Indonesia” dalam <http://mirifica.net/wmview.php>

8 *Ibid.*

9 Daniel L. Pals, *Op. Cit.*, hlm. 402

10 Tradisi ini dirintis oleh Imigran asal Jerman, Franz Boas yang melaksanakan ekspedisi tunggal ke daerah suku-suku bangsa eskimo di pantai Pulau Baffinland pada tahun 1883-1884. Aktifitas-aktifitas ilmiah F. Boas ini, kemudian diikuti oleh Alfred Louis Kroeber, Robert H. Lowie dan masih banyak antropolog lain, sehingga ilmu antropologi Amerika mengalami kemajuan yang pesat dengan penelitian-penelitian yang luas terhadap kebudayaan-kebudayaan suku-suku bangsa Indian di Amerika. Lihat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI-Press, Cet. II, 1987, hlm. 122-137

masyarakat, tetapi juga suatu sistem ide, adat istiadat, sikap, simbol, dan institusi yang lebih luas dimana masyarakat hanyalah suatu bagian. Dan saat mahasiswa, tentu saja Geertz telah menyerap sebagian besar ide-ide utama para perintis antropologi Amerika seperti Boas, Kroeber, Lowie dan Benedict ke dalam perspektif antropologinya.¹¹

Adapun terhadap perspektif ilmu sosial, tampaknya Talcott Parsons –gurunya di Harvard- telah bertindak sebagai penyalur ide-ide Weber kepada Geertz.¹² Parson ini merupakan teoritis sosial terkemuka Amerika waktu itu yang sangat terpengaruh oleh sosiolog besar asal Jerman, Max Weber. Parson ini juga yang telah menerbitkan studi-studi orisinal dan brilian tentang hubungan antara agama dan masyarakat. Parson ini pula yang menerjemahkan beberapa karya Weber serta menjelaskan ide-ide pokoknya.

Dari Parson ini, Geertz diperkenalkan dengan ide-ide Weber, terutama tentang pandangan Max Weber bahwa manusia adalah makhluk yang terjebak dalam jejaring (*web*) makna yang mereka buat sendiri, maka budaya adalah jejaring itu. Dari pandangan ini, Geertz kemudian mencoba mengelaborasi pengertian kebudayaan sebagai pola makna (*pattern of meaning*) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol yang dengan itu manusia kemudian berkomunikasi, berperilaku dan memandang kehidupan. Lebih lanjut Geertz juga berpendapat bahwa untuk memahami dunia manusia yang sarat makna, tidak cukup dengan mengandalkan logika *positivisme* tetapi juga harus melibatkan metode penafsiran atas motivasi aktor penciptanya serta berbagai komponen yang turut membentuk jaringan makna dimana aktor tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari komunitasnya. Bertolak dari pemikiran seperti ini, tidaklah mengherankan jika kemudian analisis Geertz tentang kebudayaan dan manusia tidaklah berupaya menemukan hukum-hukum seperti di ilmu-ilmu alam, melainkan kajian interpretatif untuk mencari makna (*meaning*).¹³

Dibawah pengaruh pemikiran ala Weberian dan juga tradisi antropologi Amerika ini, Geertz tertarik untuk memfokuskan diri pada interpretasi simbol-simbol yang diyakininya memberikan arti dan aturan kehidupan masyarakat. Namun begitu, tampaknya Geertz tidak hanya mau menerima teori-teori dari para pendahulunya secara *taken for granted*, dimana dia ternyata mencoba menyimpang dari tradisi antropologi sebelumnya yang memberi perhatian utama kepada kelompok suku, atau pemukiman di sebuah pulau terpencil, komunitas kecil petani atau penggembala, atau suku-suku terasing yang cenderung menghilang.¹⁴ Sebaliknya, Geertz justru lebih tertarik memperhatikan bagaimana aspek-aspek kehidupan yang berbeda bercampur dalam suatu kesatuan budaya dalam menyiapkan deskripsi yang detail dan sistematis tentang masyarakat non-Barat.¹⁵

Kaitannya dengan pemilihan kota “Mojokuto” sebagai obyek penelitiannya, menurut Geertz itu hanya sebuah kebetulan belaka. Namun begitu, menurut Nono Makarim –salah seorang murid Geertz di Harvard dan juga pernah napak tilas Geertz di Pare- pemilihan Indonesia adalah karena Indonesia pada tahun 1950-an dianggap sebagai salah satu negara yang memiliki konstitusi yang paling maju di dunia, yang

11 Daniel L. Pals, *Op. Cit.*, hlm. 402

12 Tampaknya konsep-konsep weber, yang diperkenalkan Parson, mendapatkan tempat di dalam pendekatan interpretatif Geertz terhadap kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari esai-esai dan buku-buku Geertz, dimana tidak ada seorang pun teoritis sosial yang lebih sering dirujuk Geertz dibandingkan Weber. Lihat *Ibid.*, hlm. 404

13 Lihat. Moh. Ali Topan, “Memahami Metode Hermeneutik Dalam Studi Arsitektur Dan Kota” dalam online.trisakti.ac.id/news/jurlemlit

14 Ignas Kleden, *Loc. Cit.*

15 Danile L. Pals, *Op. Cit.*, hlm. 398

menjamin kebebasan dan kaya akan budaya dan model keberagamaannya. Kemudian, “Mojokuto” dipilih untuk memberikan kontras terhadap kecenderungan tradisi antropologi Amerika, karena kota kecil itu mempunyai penduduk yang melek huruf, dengan tradisi yang tua, urban, sama sekali tidak homogen serta sadar dan aktif secara politik. Di sana tampak jelas kebudayaan bukanlah sesuatu yang serba utuh dan padu, melainkan penuh variasi dan diferensiasi yang sangat jauh dari pengertian kebudayaan sebagai kesatuan pola tingkah laku yang terdapat pada suatu kelompok orang.¹⁶

Diakui, “Mojokuto” ini memang merupakan suatu kota kecil di Jawa Timur yang tak bisa mewakili kebudayaan Jawa secara keseluruhan. Namun bagi Geertz, “Mojokuto” merupakan suatu tempat di mana makna “kejawaan” itu dibumikan. “Mojokuto” begitu *complicated* akibat benturan budaya, dimana Islam, Hinduisme, dan tradisi animisme pribumi “berbaur” dalam satu sistem sosial.¹⁷

Dalam upayanya untuk menguak fenomena menarik berkenaan dengan masyarakat di Mojokuto, Geertz melihatnya sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaannya yang akulturatif dan agamanya yang *sinkretik*, yang terdiri atas sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah *Abangan* (yang intinya berpusat di pedesaan), *Santri* (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar), *Priyayi* (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, di kota). Namun demikian, ketiga inti struktur sosial di Jawa; desa, pasar, dan birokrasi pemerintah pada masa itu oleh Geertz dipandang dalam pengertian yang luas.¹⁸

Menurut Geertz, tiga tipe kebudayaan –abangan, santri, dan priyayi- merupakan cerminan organisasi moral kebudayaan Jawa, dimana ketiganya ini merupakan hasil penggolongan penduduk Mojokuto berdasarkan pandangan mereka, yakni kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik. Selain itu, di Mojokuto ini juga terdapat lima jenis mata pencaharian utama –petani, pedagang kecil, pekerja tangan yang bebas, buruh kasar dan pegawai, guru atau administrator- yang kesemuanya mencerminkan dasar organisasi sistem ekonomi kota ini dan darimana tipologi ini dihasilkan.¹⁹

Dengan kenyataan tersebut diatas serta berbekal kerangka pikir ala Weberian, tampaknya Geertz melihat bahwa dibalik pernyataan sederhana penduduk Jawa yang 90 % beragama Islam, sesungguhnya terdapat variasi dalam sistem kepercayaan, nilai, dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial tersebut.

Secara tersurat –sebagaimana ditulis Parsudi Suparlan- Geertz memang tidak mengatakan kerangka teori apa yang dipakai. Namun demikian, penelitian lapangan yang dilakukan dalam rangka penyusunan laporan untuk disertasi doktoralnya di Departemen Hubungan Sosial Universitas Harvard ini, tampaknya Geertz menggunakan penelitian kualitatif,²⁰ dengan pendekatan yang berorientasi *hermeneutik*, yang

16 Ignas Kleden, *Loc. Cit.*

17 Daniel L. Pals, *Op. Cit.*, hlm. 399

18 Lihat kata pengantar Parsudi Suparlan dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981, Cet. I, hlm. Vii, hal. 6-9

19 *ibid*

20 Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, serta tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Lihat Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*, terj. Djunaidi Ghony, Surabaya: Bina Ilmu, 1997, hlm. 11

belakangan dikenal dengan pendekatan interpretif.²¹ Dengan pendekatan interpretif ini, Geertz melihat kebudayaan sebagai sistem pemaknaan yang harus dipahami secara semiotik, yakni sebagai jejaring makna (*webs of significance*) atau pola-pola makna yang terwujud sebagai simbol-simbol sehingga analisis terhadapnya haruslah bersifat interpretif, yakni untuk menelusuri makna, dan menemukan maksud di balik apa yang dilakukan orang, *signifikansi* ritual, struktur, dan kepercayaannya bagi semua kehidupan dan pemikiran.²²

Adapun untuk mengurai jejaring makna tersebut, Geertz menggunakan teori “Skismatik dan Aliran”. Namun begitu, Teori Skismatik Geertz ini sedikit berbeda dengan teori skismatik-nya Robert Jay, dimana menurut Teori Skismatik Jay, akar-akar konfrontasi (skisma) antara santri dan abangan bermula dari proses islamisasi awal di berbagai tempat, khususnya Jawa. Wilayah-wilayah yang pada umumnya pengaruh Hindu-Budha-nya tipis –terutama daerah-daerah pesisir utara Jawa, telah mengkonversi Islam secara total dan menerima apa adanya. Sehingga, mereka-mereka ini kelak akan menjadi kekuatan Islam yang *skripturalis*, atau lebih tepat disebut “santri”. Sebaliknya, untuk wilayah-wilayah tertentu di pedalaman dimana kekuatan Hindu-Budha-nya cukup kuat terutama daerah-daerah pedalaman, seringkali menunjukkan antara Islam dan kekuatan lokal saling melakukan penetrasi. Sehingga kemudian transformasi sosial-budaya dan agama menjadi sesuatu yang *sinkretik* dan pada akhirnya banyak melahirkan kelompok-kelompok abangan.

Clifford Geertz mengelaborasi kenyataan ini lebih jauh lagi, bahwa ternyata skismatik sebagai fenomena pertarungan antara Islam dan kekuatan lokal, pada dimensi-dimensi tertentu sebenarnya tidak bisa menggambarkan secara utuh kenyataan Islam di Jawa. Ternyata masih ada kekuatan lain selain abangan dan santri dalam kenyataan sosial budaya masyarakat Jawa, yakni kelompok “priyayi”. Kelompok ini dalam keseharian, memiliki sejumlah karakter yang berbeda seperti apa yang biasa dilakukan oleh para santri dan abangan.

Adapun mengenai metode kerja yang digunakan Geertz dalam penyusunan buku *The Religion of Java* ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Geertz sendiri, meliputi tiga tahapan. *Tahap Pertama*, Persiapan intensif dalam Bahasa Indonesia di Universitas Harvard, yang kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai sarjana-sarjana Belanda yang ahli tentang Indonesia di Universitas Leiden dan di *Tropical Institute*, Amsterdam, pada bulan Juli sampai Oktober 1952.

Tahap Kedua, dari bulan Oktober 1952 sampai Mei 1953 mempelajari bahasa Jawa di Yogyakarta dengan mempergunakan mahasiswa-mahasiswa UGM sebagai media untuk memperoleh pengetahuan umum mengenai kebudayaan dan kehidupan kota Jawa. Pada tahap ini juga dilakukan wawancara dengan pemimpin-pemimpin agama dan politik di Jakarta, sekaligus mengumpulkan statistik dan menyelidiki organisasi birokrasi pemerintah pada umumnya dan Departemen Agama pada khususnya.

21 Terobosan pendekatan interpretif Geertz dapat disarikan dalam dua hal. Pertama, interpretasi haruslah berdasarkan “deskripsi tebal” (*thick description*) gejala atau peristiwa sosial. Kedua, tujuan akhir interpretasi adalah menemukan dan memahami pandangan, keyakinan, dan penjelasan aktor sosial dari perspektif aktor itu sendiri. Tujuan ini hanya bisa dicapai apabila peneliti dapat menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat yang ditelitinya. Lihat Fadjar I. Thufail, *Loc. Cit.*

22 Daniel L. Pals, *Op. Cit.*, hlm. 408

Tahap Ketiga, antara Mei 1953 sampai September 1954, yang merupakan masa penelitian lapangan yang sesungguhnya, dan dilakukan di Mojokuto. Dalam tahap ini, Geertz beserta istrinya tinggal di rumah seorang buruh kereta api di ujung kota.

Selama berada di Mojokuto ini, Geertz mengaku bahwa pengumpulan data dalam penelitiannya –sebagian besar- tidak dilakukan melalui wawancara resmi dengan informan khusus, tetapi lebih sering dilakukan dengan kegiatan observasi-partisipasi. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan Geertz yang sering mengikuti perayaan umum, rapat-rapat organisasi, upacara-upacara dan sebagainya.²³

Dengan demikian, setelah membaca buku “*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*” serta sumber-sumber lain, secara umum dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Geertz dalam penelitian lapangan ini adalah penguasaan bahasa lokal, pemanfaatan banyak informan lokal, pembagian tugas dengan tim peneliti lain, pendalaman topik-topik tertentu yang membutuhkan detail, dan pengumpulan data-data statistik. Dan bagian terbesarnya digunakan untuk kegiatan observasi-partisipatif.

Setelah melakukan penelitian lapangan di Mojokuto dari bulan Mei 1953 sampai bulan September 1954, yang kemudian diajukan sebagai disertasi doktoral dan diterbitkan dengan judul *The Religion of Java*, tampak ada beberapa hal yang menarik untuk dikaji, antara lain²⁴:

1. Agama sebagai fakta budaya

Clifford Geertz dalam antropologi budaya kehidupan Jawa, ia melihat agama sebagai fakta budaya –bukan semata-mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial, ketegangan ekonomi atau *neurosis* tersembunyi --meskipun hal-hal ini juga diperhatikan—melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaannya. Agama juga bukan hanya berkutat dengan wacana kosmis tentang asal-usul manusia, surga, dan neraka, tetapi juga merajut perilaku politik saat memilih partai, jenis perhelatan, dan corak paguyuban. Praktik-praktik beragama seperti itulah yang memberi semacam “peta budaya” untuk melacak jaringan sosial yang dibentuk oleh warga. Realitas keagamaan dalam keseharian, menurut perspektif Geertz, sangat pluralistis daripada doktrin formal yang menekankan wacana standar yang global.

Selain itu, menurut Geertz, agama tidak hanya memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial tapi juga peranan memecah masyarakat. Dengan demikian ketiga varian agama “Jawa” di Mojokuto itu mempunyai peranan yang saling kontradiksi.

2. Trikotomi budaya (agama?) “Jawa”

Dalam buku *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Geertz juga menyuguhkan fenomena agama “Jawa” ke dalam tiga varian utama: abangan, santri, dan priyayi. Trikotomi agama “Jawa” itulah yang sampai sekarang terus disebut-sebut dalam wacana sosial, politik, dan budaya di Indonesia dan menjadikannya referensi induk atas upaya ilmuwan sosial di belakangnya yang membedah tentang Jawa. Kekuatan utama Geertz mengungkap fenomena agama “Jawa” adalah kemampuan mendeskripsikan secara detail ketiga varian tersebut dan menyusun ulang dalam konklusi hubungan konflik dan integrasi yang logis dan utuh atas ketiga varian tersebut.

3. Hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa

23 Clifford Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 513

24 Lihat. Clifford Geertz, *Op. Cit.*,

Salah satu yang mengedepan dari konsepsi Geertz adalah pandangannya tentang dinamika hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa yang sinkretik. Sinkretisitas tersebut nampak dalam pola dari tindakan orang Jawa yang cenderung tidak hanya percaya terhadap, hal-hal gaib dengan seperangkat ritual-ritualnya, akan tetapi juga pandangannya bahwa alam diatur sesuai dengan hukum-hukumnya dengan manusia selalu terlibat di dalamnya. Hukum-hukum itu yang disebut sebagai numerologi. Melalui numerologi inilah manusia melakukan serangkaian tindakan yang tidak boleh bertentangan dengannya. Hampir seluruh kehidupan orang Jawa di-*setting* berdasarkan hitungan-hitungan yang diyakini keabsahannya. Kebahagiaan atau ketidakhahagiaan hidup di dunia ditentukan oleh benar atau tidaknya pedoman tersebut dilakukan dalam kehidupan. Penggunaan numerologi yang khas Jawa itu menyebabkan adanya asumsi bahwa orang Jawa tidak dengan segenap fisik dan batinnya ketika memeluk Islam sebagai agamanya. Di sinilah awal mula “perselingkuhan” antara dua keyakinan: Islam dan budaya Jawa.

Begitu juga hal yang menarik dari Geertz adalah berkaitan dengan paparan jelas tentang tiga lingkungan yang berbeda (pedesaan, pasar dan kantor pemerintah) yang dibarengi dengan latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda (yang berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban Hindu dan Islam di Jawa) telah mewujudkan adanya:

a. *Varian Abangan*

Dalam studi Dr. Geertz dilaporkan bahwa orang Jawa mengakui eksistensi satu varian atau tradisi “*agama*” abangan yang tersendiri. Ia mengemukakan bahwa varian agama ini secara luas dan umum diasosiasikan dengan Desa. Tradisi agama *Abangan*, yang pada pokoknya terdiri dari pesta ritual yang dinamakan *slametan*, satu kompleks kepercayaan yang luas dan rumit tentang roh-roh dan seperangkat teori dan praktek penyembuhan, ilmu tenung dan ilmu ghaib diasosiasikan dengan cara yang luas dan umum dengan desa Jawa.²⁵

Meskipun Geertz juga mengasosiasikan proletariat kota, yaitu kelas-kelas rendahan di daerah perkotaan, dengan varian agama abangan. Secara tegas Geertz mengidentifikasi varian abangan dengan kaum tani. Abangan itu adalah kaum tani Jawa. Agama abangan menggambarkan sintesa petani antara hal-hal yang berasal dari kota dan warisan-warisan kesukuan. Satu sinkretisme sisa-sisa lama dari selusin sumber yang tersusun menjadi konglomerat untuk memenuhi kebutuhan rakyat yang berjiwa sederhana, yang menanam padi di teras-teras yang diairi.²⁶

Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa abangan sebagai varian agama mengacu kepada apa yang dalam bahasa sehari-hari disebut tradisi rakyat yang pokok dan tradisi kaum tani. Inti ritualnya terdiri dari *slametan*, atau perjamuan untuk lingkungan tetangga. Dengan tujuan agar *slamet*. Yaitu suatu keadaan psikologis tanpa gangguan-gangguan emosional. Dengan satu kompleks kepercayaan-kepercayaan tentang roh dan praktek-praktek penyembuhan, varian agama abangan mencerminkan pemberian tekanan pada aspek-aspek animisme dari sinkretisme Jawa secara keseluruhan. Salah satu ciri orang-orang abangan adalah sikap masa bodoh terhadap ajaran dan hanya terpesona oleh perincian-perincian

25 Clifford Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 6

26 Clifford Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 229

upacara. Inti dari varian agama abangan menurut Geertz adalah slametan. Ada empat tipe utama slametan :

- 1) Berpusat sekitar krisis-krisis dalam kehidupan. Seperti kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian.
- 2) Berkaitan dengan hari-hari besar Islam. Seperti kelahiran Nabi Muhammad, akhir bulan puasa, Idul Qurban dan sebagainya.
- 3) Menyangkut integrasi sosial desa. Seperti bersih desa yang memiliki maksud membersihkan desa dari roh-roh jahat.
- 4) Slametan-slametan yang diadakan secara tidak teratur, pada waktu-waktu yang tidak tentu tergantung kepada peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Seperti ; sebelum bepergian jauh, berpindah tempat tinggal, memakai nama baru, dan lain sebagainya.
- 5) Varian abangan, bisa saja mereka adalah :
- 6) atheis.
- 7) penganut kepercayaan kepada roh-roh animistik
- 8) Penganut agama Jawa
- 9) atau bahkan orang-orang Islam yang percaya pada Tuhan tetapi ia tidak merasa perlu untuk memikirkan aspek-aspek agama yang lebih rinci.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa abangan mengacu kepada kategori sosial yang empiris, yang tidak melibatkan diri secara aktif dalam agama Islam. Secara agak “*berani*” dikatakan sebagai pemeluk Islam yang tidak taat. Mereka memiliki tradisi yang identik dengan tradisi rakyat (*folk tradition*).

b. *Varian Santri*

Geertz mengidentifikasi varian “santri” dengan mengacu kepada ciri-ciri yang lebih pasti, kepada pola-pola kebudayaan yang hanya diasosiasikan dengan orang-orang santri saja. Pola-pola ini, termasuk satu sistem yang jelas tentang kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma, sebenarnya lebih dikenal sebagai tradisi agama Islam.

Varian santri dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam, seperti kewajiban salat lima kali sehari, salat Jum’at di mesjid, berpuasa selama bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ia juga dimanifestasikan dalam satu kompleks organisasi-organisasi sosial, amak, dan politik, seperti Muhammadiyah, Masyumi dan Nahdlatul Ulama. Nilai-nilainya bersifat antibirokratik, bebas dan egaliter. Orang-orang santri sendiri hidup berkelompok-kelompok. Sekarang hal itu sudah berkurang dibandingkan dengan sebelum perang, namun masih nampak juga pengelompokan-pengelompokan mereka. Akhirnya ketaatan melakukan ibadah salatlah yang pada tingkat terakhir merupakan ukuran santri. Sedangkan Priyayi dan Abangan hampir tidak pernah melakukannya.²⁷

Geertz menyatakan secara pasti sekali, bahkan dengan ‘*ainul yaqin*’nya, bahwa dalam struktur sosial di Mojokuto varian agama santri diasosiasikan dengan pasar. Meskipun secara luas dan umum subvarian santri diasosiasikan dengan unsur pedagang Jawa, ia tidak terbatas padanya, demikian pula tidak semua pedagang merupakan penganutnya. Di Desa-desa terdapat unsur santri yang kuat, yang sering

27 Clifford Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 215

kali dipimpin oleh petani-petani kaya yang telah naik haji ke Mekah dan setelah kembali mendirikan pesantren-pesantren.²⁸

Data-data lainnya yang dikemukakan oleh Geertz nampaknya memberikan petunjuk bahwa dalam realitasnya santri merupakan satu golongan yang lebih kompleks. Adalah aneh bahwa guru-guru agama, para kiai dan murid-murid mereka (yang merupakan santri sebenarnya) yang biasanya dianggap sebagai inti golongan santri, dikesampingkan demi kaum pedagang. Apabila mereka disebut santri, tergantung kepada guru-guru agama itu, ortodoks atau modern. Geertz juga menyatakan bahwa guru-guru agama ortodoks dan pesantren-pesantren mereka telah dan sampai tingkat tertentu, masih merupakan inti struktur sosial Islam di pedesaan. Karena adanya pernyataan-pernyataan yang berbeda-beda itu, lalu tidak terlalu jelas dengan golongan manakah varian agama santri itu dianggap berasosiasi di Mojokuto. Dengan para pedagang atau guru-guru agama ? dengan pasar atau dengan mesjid ?

Agaknya Geertz juga mengalami kebingungan dalam titik ini, sampai-sampai ia mengungkapkan bahwa tidak semua pedagang menganut tradisi agama santri. Geertz juga menyoroti adanya konflik varian santri antara kaum Konservatif dengan kaum Modern. Geertz mengidentifikasinya bahwa konservatif diidentikkan dengan nahdlatul Ulama, sedangkan kaum Modern lebih diidentikkan dengan Masyumi yang didominasi oleh Muhammadiyah. Berikut ini beberapa bentuk pertentangan antara Konservatif dan Modern:

NO	Permasalahan	Konservatif	Modern
1.	Hubungan dengan Allah	Pasrah dengan Takdir	Ikhtiar, dengan tawakal
2.	Peranan agama dalam kehidupan	Totalistik (menyempurnakan agama dulu, baru negara)	Terbatas (menyempurnakan negara dulu, kemudian agama)
3.	Pandangan kemurnian ajaran	Sinkretik, fleksibel dengan adat dan tradisi	Islam murni
4.	Penyempurnaan agama	Pengalaman keagamaan (non sekuler, gambusan, pencak silat)	Instrumental agama dan tingkah laku keagamaan (kerja keras, kemajuan sosial)
5.	Pengambilan hukum	Adat dan mazhab	Pragmatisme dan Rasionalisme

Kaum konservatif memiliki organisasi nahdlatul Ulama yang bertujuan untuk “membangunkan kiai yang tertidur”, dan mewadahi bentuk-bentuk ikatan sosial keagamaan tradisional yang berpusat di sekitar pondok pesantren dalam struktur partai politik yang modern dengan perubahan sedikit saja. Sedangkan kaum Modern (Masyumi – Muhammadiyah) mencoba mengganti bentuk lama tersebut dan mengajukan beberapa model buatan kota yang membuka kemungkinan baru. Pola pendidikan varian santri dibedakan menjadi tradisional/konservatif dan

28 Clifford Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 5

Modern : 1) Pola pendidikan tradisional meliputi Pondok pesantren, langgar/masjid, aliran mistik/tarekat. Kemudian membuat sistem pendidikan semi modern berupa Madrasah; 2) Pola pendidikan Modern kaum santri meliputi Sekolah Muhammadiyah.

c. *Varian Priyayi*

Geertz berasumsi bahwa kaum priyayi, kaum elite yang sah, memanifestasikan satu tradisi agama yang khas yang disebut sebagai varian agama priyayi. Priyayi tadinya hanya mengacu kepada golongan bangsawan yang turun temurun, yang oleh Belanda telah dilepaskan dari ikatan mereka dengan raja kerajaan-kerajaan asli yang ditakhlukkan, dan yang lalu dijadikan pegawai negeri yang diangkat dan digaji. Elite pegawai ini, yang asal usulnya dapat ditelusuri kembali sampai ke keraton-keraton Jawa-Hindu zaman sebelum penjajahan, terus mempertahankan dan memelihara tata krama keraton yang sangat halus, kesenian yang sangat kompleks yang meliputi seni drama-tari, musik dan puisi, serta mistik Hindu-Budha. Mereka tidak menekankan unsur animisme dalam sinkretisme Jawa secara keseluruhan sebagaimana dilakukan oleh kaum abangan, tidak pula menekankan unsur Islam sebagaimana dilakukan oleh kaum santri, melainkan yang mereka tekankan adalah unsur Hinduisme²⁹.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tiga titik utama “keagamaan” kaum Priyayi adalah etiket(tata krama), seni dan praktek mistik. Etiket atau tata krama kaum priyayi dijiwai oleh empat prinsip pokok yaitu :

1. Bentuk yang sesuai untuk pangkat yang tepat. Hal ini terdapat dalam hal berbahasa. Khususnya dalam pemilihan linguistik terhadap lawan bicara. Termasuk pola *andap asor* kepada pangkat lebih tinggi.
2. Ketidaklangsungan. Pola menasehati orang lain dengan cara halus, tidak langsung pada pokok permasalahan. Seperti ungkapan “ membidik ke utara untuk menembak ke selatan“.
3. Kepura-puraan atau dalam bahasa Jawa “*ethok-ethok*”. Priyayi memiliki cara untuk menyembunyikan maksudnya sebagai penghormatan kepada lawan bicaranya. Seperti menawari sesuatu, padahal ia sebenarnya tidak ingin memberikan kepadanya.
4. Menguasai diri dan tidak “ngawur”. Hal ini diwujudkan dengan kesadaran mengetahui aturan.

Seni dalam tradisi Priyayi dapat dikategorikan sebagai seni alus yang meliputi wayang, gamelan, lakon, tari, tembang dan batik. Mistik di Jawa adalah metafisika terapan, serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin orang yang didasarkan pada analisa intelektual atau pengalaman. Pengetahuan tentang rasa tertinggi adalah tujuan pencarian mistik dan harus menjadi tujuan keagamaan semua orang, demikian doktrin agama priyayi. Geertz mengungkapkan bahwa inti ajaran agama priyayi terletak pada ilmu rasa.

Di bawah atau di balik perasaan manusiawi yang kasar ada suatu perasaan makna dasar yang murni, rasa, yang sekaligus merupakan diri sendiri seorang individu (aku) dan suatu manifestasi (Gusti, Allah) dalam individu itu. Kebenaran keagamaan yang dasar dari seorang mistikus priyayi terletak dalam persamaan ; rasa = aku = Gusti.³⁰ (Geertz, 1981: 416)

29 Clifford Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 6

30 Clifford Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 416

Penutup

Secara general, Geertz melihat agama sebagai suatu sistem kebudayaan. Ia tidak beranggapan bahwa agama sebagai sistem kepercayaan (a system of belief). Kebudayaan tidak didefinisikan sebagai pola kelakuan, tetapi sebagai pola bagi kelakuan, yaitu yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Kebudayaan, dengan demikian juga dilihat sebagai pengorganisasi pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol, yang berkaitan dengan eksistensi manusia.

Arti penting karya Geertz ini adalah sumbangannya kepada pengetahuan mengenai sistem-sistem simbol. Yaitu, bagaimana hubungan antara struktur-struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat dengan pengorganisasian dan perwujudan simbol-simbol. Kemudian bagaimana para anggota masyarakat mewujudkan adanya integrasi dan disintegrasi dengan cara mengorganisasi dan mewujudkan simbol-simbol tertentu. Sehingga, perbedaan-perbedaan yang nampak di antara struktur-struktur sosial yang ada dalam masyarakat tersebut hanyalah bersifat komplementer.

Karya Geertz ini menarik perhatian para ahli antropologi, sosiologi, orang-orang yang sedang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam, dan Indonesia. Serta ahli-ahli ilmu politik yang menaruh minat dalam hubungan antara agama dan perilaku politik. Karena bahan-bahan diskriptifnya yang lengkap dan kohesinya yang nampak logis. Studi Geertz ini banyak dipakai sebagai buku referensi oleh banyak orang yang berminat dalam studi tentang agama atau kebudayaan dan masyarakat Jawa.

Tidak bisa disangkal, Clifford Geertz sangat mempengaruhi pemikiran banyak orang tentang budaya. Geertz menggambarkan bagaimana simbol-simbol mempengaruhi dan membentuk kehidupan sosial. Hanya saja, Geertz tidak memberikan banyak perhatian pada proses sebaliknya, yaitu bagaimana realitas sosial dan si pelaku dalam realitas itu mempengaruhi dan membentuk simbol-simbol. Sebenarnya, manusia ditentukan oleh budaya-budaya dan budaya juga ditentukan oleh manusia. Budaya dan manusia dikonstruksi melalui proses yang sering disebut 'praksis', yaitu sebuah konsep yang menekankan adanya hubungan timbal balik antara si pelaku aktif dengan kebudayaan sebagai struktur obyektif. Proses itu juga bisa dijelaskan dengan tiga prinsip yang dikemukakan oleh Peter L. Berger & Thomas Luckmann:

- a. Kebudayaan dibentuk oleh manusia;
- b. Manusia dibentuk oleh kebudayaan;
- c. Kebudayaan menjalani hidup sendiri.

Dari ketiga prinsip tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya memerlukan manusia sebagai aktor untuk diproduksi dan direproduksi melalui proses pemberian makna terhadap kehidupannya. Manusia tidak hanya dikondisikan oleh budaya-budaya, baik secara sadar atau tidak sadar, tetapi manusia juga dapat mempengaruhi budaya. Manusia bisa mengubah dan menambahkan nilai dan norma, meskipun akan menghadapi struktur-struktur yang tidak dapat diubah dengan mudah.³¹

Kaitannya dengan "trikotomi yang dibuat Geertz, tentunya bukan Geertz yang menemukan istilah santri, abangan, dan priyayi dalam *The Religion of Java*, karena istilah-istilah itu sendiri sudah dipakai di kalangan yang lebih terbatas. Namun, harus

31 Lihat Corrie van der Veen, "Transformasi Agama dan Budaya di Tengah-tengah Kekerasan Sosial" dalam <http://www.geocities.com/forlog/lintas1corrie.htm>.

diakui Geertz-lah yang pertama kali mensistematisasi istilah-istilah itu sebagai perwakilan kelompok-kelompok kultural yang penting.

Sebagai sebuah konsepsi, harus diakui pula bahwa trikotomi Geertz ini adalah sebuah sumbangan yang luar biasa bagi masyarakat Jawa khususnya, dan Indonesia pada umumnya karena mampu memberikan semacam “peta budaya” yang selanjutnya dapat digunakan untuk menganalisa bagaimana pola hubungan antara agama dengan politik, relasi agama-sosial, serta agama-ekonomi. Namun demikian, tesis “trikotomisasi” Geertz tampak sekali membuka peluang untuk diperdebatkan. Hal ini terbukti dengan “keberhasilan” teori Geertz itu dalam memantik berbagai reaksi, baik yang pro maupun yang kontra. Di antara yang menolak konsepsi Geertz adalah Harsja W. Bachtiar, ahli sejarah sosial, yang mencoba mengkontraskan konsepsi Geertz dengan realitas sosial.³²

Di antara konsepsi yang ditolaknya adalah mengenai pencampuran istilah *priyayi* (yang merupakan kategori kelas) dengan istilah *santri* dan *abangan* (kategori keagamaan. *Abangan* adalah lawan dari *mutihan*, sebagai kategori ketaatan beragama dan bukan klasifikasi sosial. Demikian pula konsep *priyayi* juga berlawanan dengan *wong cilik* dalam penggolongan sosial. Jadi, terdapat kekacauan dalam penggolongan *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu kelemahan tulisan Geertz ini adalah terdapatnya ketidakparalelan dalam susunan kategorisasi. Di satu sisi terdapat strata “ekonomi” untuk menggambarkan *priyayi*, sementara di sisi lain terdapat kategori “religi” ketika dia menggambarkan *santri* dan *abangan*. Hal ini berarti Geertz telah mengacaukan dua pembagian yang termasuk susunan yang berlainan, serta mencampuradukkan pembagian horisontal dan vertikal dalam masyarakat Jawa karena pada kenyataannya terdapat *priyayi* yang *abangan* ataupun *priyayi* yang *santri*.³³

Terlepas dari berbagai kritik terhadap teori Geertz, tampaknya patut memberikan penghargaan kepadanya atas pandangannya mengenai tipologi masyarakat Indonesia (Jawa). Lewat buah pengamatan Geertz yang dituangkan dalam buku *The Religion of Java* ini keberadaan *abangan*, *santri*, dan *priyayi* di masyarakat Jawa dikenal luas. Dan dari laporan Geertz ini pula, kita “dikejutkan” dengan sebuah kenyataan bahwa muslim “Mojokuto” (Indonesia?) walaupun mayoritas tetapi masih *abangan*, dimana hanya lapisan atasnya saja yang Islam, sementara di lapisan bawahnya kejawan.

Lebih dari itu semua, Geertz telah memberikan kontribusi pemikiran yang sangat besar terhadap ilmu-ilmu sosial di Indonesia dan dunia, khususnya antropologi dan sosiologi, karena keberaniannya melawan suatu tradisi besar di dalam ilmu sosial, yaitu tradisi positivisme yang sarat dengan pendekatan kuantitatif. Seandainya Geertz dan pendekatan Antropologi Interpretif tak ada, mungkin kita akan tetap membaca buku-buku teks antropologi dan sosiologi yang memperlakukan budaya sebagai suatu gejala universal dengan narasi besar tanpa melihat bagaimana secara kontekstual dan secara historis kultur-kultur lokal itu “dibangun.”

32 Harsja W. Bachtiar, “The Religion of Java; Sebuah Komentar”, dalam Clifford Geertz, *Op. Cit.*, hlm. 525

33 Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002

Referensi

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981

Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion; dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam, 2001

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI-Press, Cet. II, 1987

Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*, terj. Djunaidi Ghony, Surabaya: Bina Ilmu, 1997

Muchtarom, Zaini, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002

Thufail, Fadjar I., "Clifford Geertz: Sebuah Obituari" dalam <http://fithufail.wordpress.com>

Kleden, Ignas, "Clifford Geertz, Teori Kebudayaan, dan Studi Indonesia" dalam <http://mirifica.net/wmview.php?ArtID=3527> tanggal 16 Nopember 2006

Ma'ruf Jamhari, "Pendekatan Antropologi Dalam Kajian Islam" <http://www.ditpertaiss.net/artikel/jamhari01.asp>

Topan, Moh. Ali, "Memahami Metode Hermeneutik Dalam Studi Arsitektur Dan Kota" dalam online.trisakti.ac.id/news/jurlemlit/9Ali00